

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia sampai pada tingkat kemanusiaan tertentu (*humanisasi*). Pendidikan bertujuan tidak hanya pada proses penanaman budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses penanaman nilai (*transfer of value*). Artinya, selain proses koneksi dan transmisi, pendidikan juga berkaitan dengan proses pengembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat Indonesia. Harus disadari bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga yang pola pikir peserta didiknya diarahkan, dibimbing dan dikembangkan sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Oleh karena itu, seorang pendidik dalam suatu lembaga pendidikan harus bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan seluruh kebutuhan rohani, intelektual, moral, estetika dan kebutuhan jasmani peserta didik.² Institusi atau lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi peserta didik yang mencerdaskan

¹ Siti Umi Kulsum, *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu*, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020, 1-2.

² Ilmika Sari, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan n)*, Tesis, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019, 2.

sekaligus menyenangkan. Namun, beberapa kasus yang terjadi belakangan ini membuktikan ada yang keliru dengan perkembangan dunia pendidikan.³

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan yang terjadi di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, maupun peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Meningkatnya tindakan *bullying* yang dilakukan peserta didik di sekolah semakin banyak muncul dalam pemberitaan di laman media cetak maupun elektronik, hal ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai kemanusiaan semakin merosot. Tentu saja kasus-kasus perundungan tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipandang masyarakat sebagai tempat berlangsungnya proses humanisasi, namun juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan tuntutan hukum dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan hakikat pendidikan di sekolah saat ini.⁴

Tindakan *bullying* seringkali diabaikan atau hampir tidak diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidaklah berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak buruk bagi korbannya. Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* yaitu menghambat anak dalam mencapai pemenuhan diri, karena perilaku *bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, serta menyebabkan korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.⁵

Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru,

³ Bagong Suyanto, *Problem Pendidikan dan Anak Korban Tindak Kekerasan*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 193.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

⁵ Rischa Pramudia Trisnani, *Penerapan Pendidikan Karakter Religius untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Remaja*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2018, 29.

pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.⁶ Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pimpinan sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan memiliki kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Kasus *bullying* di sekolah meningkat selama 2023. Januari-Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari sekian laporan yang masuk tersebut, 837 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan, antara lain: (1) Anak yang sebagai korban *bullying* atau perundungan: 87 kasus. (2) Anak korban kebijakan pendidikan: 27 kasus. (3) Anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis: 236 kasus. (4) Anak korban kekerasan seksual: 487 kasus.⁷

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Adi Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan.⁸

Berdasarkan kenyataan tersebut, perilaku *bullying* seakan-akan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di era yang penuh persaingan ini. Pentingnya untuk memikirkan resiko yang dihadapi anak dan kemudian mencari jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang tiada akhir. Tentu saja tanggung jawab masing-masing pihak berbeda-beda terhadap kelangsungan hidup anak, karena anak juga mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan

⁶ Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak.

⁷ *Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023*, <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023> diakses pada tanggal 29 Mei 2024, Jam 22:30.

⁸ *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*, <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah> diakses pada tanggal 29 Mei 2024, Jam 22:39.

masyarakat. Mencegah perilaku *bullying* memerlukan komitmen bersama dan langkah yang nyata.

Bertumpu pada realita bahwa pendidikan karakter merupakan solusi untuk membentuk manusia yang religius, tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, maka perlu diterapkan pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan. Sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk etika dan moral yang baik.⁹

Pendidikan religius yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁰ Nilai-nilai religius menjadi landasan yang harus diterapkan pada anak sejak dini. Karakter saat ini menjadi dasar untuk tidak membiarkan diri terpengaruh oleh perubahan keadaan. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter khususnya religius perlu diterapkan sejak dini agar anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik.

Nilai-nilai religius merupakan gagasan-gagasan yang tersurat maupun tersirat yang datang dari Tuhan sehingga mempengaruhi akhlak seseorang yang menganut agama tersebut. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan nilai religius, karena nilai religius berasal dari agama dan dapat merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai-nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta timbul dari keimanan manusia. Religius merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembentukan karakter dengan landasan akhlak ini jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan landasan lainnya. Jika akhlak sudah menjadi pedoman hidup

⁹ Siti Umi Kulsum, *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu*, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020, 3.

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), 102.

setiap orang, maka seseorang akan senantiasa melakukan yang terbaik, terlepas ada yang mengawasi atau tidak. Hal itu disebabkan karena akhlak yang berhubungan erat dengan akidah. Dengan kata lain, seseorang yang menjadikan agama sebagai landasan bertindak maka ajaran agama akan menjadi petunjuk dalam setiap aktivitasnya.¹¹

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bernilai, karena yang paling penting di dunia ini adalah nilai moral (akhlak) manusia. Penguatan nilai-nilai religius merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal diatas. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.¹²

Menurut Susilaningih dalam Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.¹³ Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.¹⁴

Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini. Tujuan dari penguatan nilai-nilai religius yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

¹¹ Mochamad Azis Kurniawan, A.Y. Soegeng Ysh., dan Filia Prima Artharina, *Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jamban 01 Pati*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, Vol. 2, No. 2, 2021, 198.

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

¹³ Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 88.

¹⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), 97-98.

yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁵

Sudah semestinya sebuah lembaga pendidikan Islam melakukan upaya penerapan penguatan nilai-nilai religius dalam manajemen pendidikannya. Di daerah Jawa Timur beberapa sekolah sudah menerapkan penguatan nilai-nilai religius. Salah satu sekolah yang menerapkan nilai-nilai religius yaitu Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Dlanggu. Madrasah ini berdiri di bawah naungan Yayasan Mambaul Hikmah.

Madrasah Aliyah Bustanul Ulum terletak di tepi jalan raya Dsn. Sumber Sari, Desa Sumber Karang, Kec. Dlanggu, Kab. Mojokerto. Madrasah Aliyah Bustanul Ulum berdiri pada tahun 2005 didirikan untuk memberikan fasilitas bagi anak-anak yang berada di lingkungan sekitar yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi terutama untuk anak-anak yang kurang mampu. Madrasah Aliyah Bustanul Ulum memiliki jumlah siswa keseluruhan 112 orang. Madrasah ini juga memiliki program yang terfokus pada tahfidz al-Qur'an bagi anak-anak yang mau menghafal atau melanjutkan hafalannya dari Madrasah Tsanawiyah yang dilakukan di jam pagi sebelum pelajaran di mulai. Selain itu dalam setiap kegiatan peserta didik selalu di ingatkan untuk saling membantu sesama, saling menghargai, dan menyayangi sesama sebagai bentuk upaya mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti *bullying*. Peserta didik juga diberikan pemahaman tentang *bullying* yang dalam hal ini dilakukan oleh waka kesiswaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Kepala Madrasah bahwa:

“*Bullying* itu merupakan suatu bahaya yang sering tidak nampak, guru terkadang tidak tahu jika siswanya saling *bullying* bahkan orang tua juga tidak

¹⁵ Siti Umi Kulsum, *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu*, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020, 4-5.

tau jika anaknya mengalami *bullying* jika tidak ada tanda-tanda yang muncul dan hal yang seperti itu sudah kita waspadai melalui kegiatan-kegiatan yang ada seperti di kegiatan pramuka siswa diajarkan untuk saling menghargai kemudian ketika upacara hari Senin sering kita ingatkan agar hal-hal seperti *bullying* jangan sampai terjadi. Selain itu siswa juga kita beri pemahaman tentang *bullying* yang dalam hal ini penanggung jawabnya adalah waka kesiswaan yang lebih dekat dengan anak-anak.”¹⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Kepala Madrasah bahwa sekolah sudah mengantisipasi akan terjadinya *bullying*. Akan tetapi *bullying* seolah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman sekarang, sehingga *bullying* di sekolah sampai saat ini masih saja terjadi. Guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Di sini ada *bullying* biasanya yang terjadi pada anak-anak yaitu *bullying* verbal saling mengejek yang terkadang membuat temannya jadi minder, kalau untuk *bullying* secara fisik tidak ada. Saya sebagai guru akidah akhlak tidak terlibat secara langsung dalam menangani kasus *bullying* akan tetapi saya ikut berperan dalam menanggulangi *bullying* ini dengan cara menanamkan nilai religius melalui pembelajaran di kelas. Selain itu di luar kelas juga ada kegiatan keagamaan seperti istighosah, ngaji kitab, tahfidz, sholat zuhur berjama’ah, kemudian kita juga mengajarkan kedisiplinan seperti siswa yang telat akan kita beri sanksi.”¹⁷

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum masih terjadi *bullying*. Namun Madrasah juga sudah menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bentuk upaya untuk menanggulangi *bullying*. Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai religius pada siswanya. Hal ini menjadi konteks yang tepat untuk meneliti bagaimana nilai-nilai religius dapat

¹⁶ Anwar Musaddad, Wawancara dengan Kepala Madrasah di Kantor MA Bustanul Ulum, 15 Maret 2024, Jam 10.00 WIB.

¹⁷ Miftakur Rohmah, Wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MA Bustanul Ulum, 15 Maret 2024, Jam 10.30 WIB.

mencegah perilaku *bullying*. Selain itu, sekolah ini belum banyak diteliti dalam konteks *bullying* sehingga penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dan berharga dalam literatur akademik dan praktis tentang *bullying* di sekolah dengan populasi kecil.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian dalam bentuk penelitian yang berjudul Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Dlanggu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penguatan nilai-nilai religius dalam mencegah perilaku *bullying* di MA Bustanul Ulum Dlanggu?
2. Bagaimana implikasi dari penguatan nilai-nilai religius dalam mencegah perilaku *bullying* di MA Bustanul Ulum Dlanggu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan nilai-nilai religius dalam mencegah perilaku *bullying* di MA Bustanul Ulum Dlanggu.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi dari penguatan nilai-nilai religius dalam mencegah perilaku *bullying* di MA Bustanul Ulum Dlanggu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil dari kegiatan penelitian, yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Manfaat dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran atau ide untuk mengembangkan konsep dan teori dalam pendidikan yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan cara mencegah perilaku *bullying* melalui penanaman nilai-nilai religius di kalangan peserta didik.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Praktis

Sebagai masukan bagi guru untuk memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Ditinjau dari judul penelitian, maka di bawah ini beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Ilmika Sari, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* dapat dilakukan melalui beberapa strategi seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan pengambilan pelajaran. Pencegahan perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku *bullying*, seperti hukuman menghafal surat pilihan, menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah.

2. Qurrotu A'yuni Alfitriyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)*, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru dilakukan melalui beberapa strategi seperti strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan strategi pengambilan pelajaran. Pencegahan perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku *bullying*. Seperti hukuman diberi safecare atau lipstik, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah. Sedangkan pencegahan *bullying* di SMPN 4 Waru adalah ketika masa perkenalan lingkungan sekolah (MPLS) siswa diberikan pengertian bahwa di SMPN 4 waru merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa inklusi. Siswa diberi pengertian tentang inklusi dan cara bergaul dengan teman yang inklusi.
3. Yasih Chykita Papatungan, *Penanaman Nilai Keislaman dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga. Hasil dari penelitian ini ialah bentuk-bentuk *bullying* yang masih terdapat di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis. Penyebab terjadinya *bullying* karena faktor keluarga, lingkungan sekolah, dari teman sebaya, dan dari kepribadian. Penanaman nilai keIslaman dalam mencegah perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan pembiasaan, ibrah dan amtsal, dan pemberian nasehat.
4. La Hadisi, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Siswa*, Jurnal Shautut Tarbiyah. Penelitian implementasi

pendidikan karakter religius dalam menanggulangi terjadinya perilaku *bullying* dikalangan siswa-siswi dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu: kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin dan spontan, kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler.

- Emilda, *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*, Jurnal Sustainable. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bentuk, faktor-faktor, dan upaya pencegahan maraknya *bullying* dalam lingkungan pesantren di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan *bullying* dalam pesantren terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan sosial, yang secara umum disebabkan oleh faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). *Bullying* menimbulkan banyak dampak negatif baik dari pihak pelaku apalagi dari pihak korban *bullying* itu sendiri, baik dari segi kehidupan individu, sosial maupun akademis.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Ilmika Sari, 2019, Tesis (IAIN Bengkulu)	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)	Melakukan upaya pencegahan terhadap perilaku <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan pendidikan. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi.	Penguatan nilai-nilai religius dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum

2.	Qurrotu A'yuni Alfitriyah, 2018, Tesis (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)	Pencegahan terhadap perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini terfokus pada strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru	
3.	Yasih Chykita Papatungan, 2019, Tesis (UIN Sunan Kalijaga)	Penanaman Nilai Keislaman dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta	Mencegah terjadinya perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya baik dalam bentuk fisik, verbal maupun mental/psikologis. Jenis penelitian kualitatif.	Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana penanaman nilai keislaman di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi	
4.	La Hadisi, 2022, Jurnal Shautut Tarbiyah	Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Siswa	Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menjadikan siswa-siswi terbiasa berperilaku religius sehingga muncul rasa	Implementasi pendidikan karakter religius diintegrasikan dalam beberapa kegiatan sebagai upaya	

			malu dan takut dalam berperilaku buruk utamanya perilaku <i>bullying</i> . Jenis penelitian kualitatif.	menanggulangi perilaku <i>bullying</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif.	
5.	Emilda, 2022, Jurnal Sustainable	Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya	Melakukan upaya pencegahan terhadap perilaku <i>bullying</i> . Jenis penelitian kualitatif.	Objek dan fokus penelitian ini yaitu <i>bullying</i> di Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka.	

F. Definisi Istilah

Adapun beberapa istilah-istilah yang perlu didefinisikan yaitu:

1. Nilai-Nilai Religius

Nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang muncul dari ajaran agama dan memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik pada manusia. Nilai-nilai religius mencakup berbagai aspek, seperti moralitas, etika, kejujuran, dan keikhlasan.

2. *Bullying*

Bullying adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikis dan dilakukan terus menerus.